

BAB V

HASIL

5.1 Gambaran Karakteristik Rumahtangga

Karakteristik rumahtangga yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi keberadaan ODHA dalam rumahtangga, wilayah tempat tinggal, serta status sosial ekonomi. Variabel status sosial ekonomi merupakan variabel komposit dari beberapa variabel yang dikelompokkan dengan menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*), menggunakan koefisien korelasi *tetrachoric*. Variabel yang diikutsertakan dalam membentuk variabel status sosial ekonomi rumahtangga merupakan variabel-variabel kepemilikan barang yang bersifat dikotom, antara lain kepemilikan listrik, tempat tidur, meja kursi, sepeda motor, televisi, radio, parabola, lemari es, telepon, serta telepon selular. Berikut gambaran variabel penyusun variabel status sosial ekonomi rumahtangga:

Tabel 5.1. Gambaran Variabel Penyusun Variabel Status Sosial Ekonomi

Kepemilikan barang	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
	n	%	N	%	n	%
1. Listrik	474	94,0	528	95,8	1002	95,0
2. Tempat tidur	461	91,5	507	92,0	968	91,8
3. Meja kursi	410	81,3	452	82,0	862	81,7
4. Sepeda motor	331	65,7	390	70,8	721	68,3
5. Televisi	454	90,1	506	91,8	960	91,0
6. Radio	343	68,1	372	67,5	715	67,8
7. Parabola	46	9,1	63	11,3	108	10,2
8. Lemari es	314	62,3	349	63,3	663	62,8
9. Telepon	215	42,7	226	41,0	441	41,8
10. HP	343	68,1	380	69,0	723	68,5

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa secara kasar rumahtangga ODHA memiliki barang lebih sedikit dibandingkan dengan rumahtangga tanpa ODHA.

Hasil analisis komponen utama menunjukkan bahwa komponen satu dapat menjelaskan variasi status sosial ekonomi sebesar 61,6%. Hasil analisis komponen utama kemudian dikategorikan menjadi dua, yakni kurang dan baik berdasarkan nilai median dari skor komponen satu hasil PCA.

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa proporsi rumahtangga dengan dan tanpa ODHA hampir sama, sesuai dengan penelitian awal. Sebagian besar rumahtangga tinggal di perkotaan, dengan proporsi tempat tinggal yang tidak berbeda pada kedua kelompok rumahtangga. Begitu juga dengan proporsi status ekonomi tidak jauh berbeda, baik pada rumahtangga ODHA dan tanpa ODHA.

Tabel 5.2. Gambaran Karakteristik Rumahtangga

No.	Karakteristik Rumahtangga	Total					
		n	%				
1.	Keberadaan ODHA dalam Rumahtangga						
	• Ada	509	48,0				
	• Tidak ada	552	52,0				
	Total	1061	100				
2.	Wilayah Tempat Tinggal	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA			
		n	%	N	%		
	• Desa	86	16,9	91	16,5	177	16,7
	• Kota	423	83,1	461	83,5	884	83,3
	Total					1061	100
3.	Status Sosial Ekonomi						
	• Kurang	259	51,4	282	51,2	541	51,3
	• Baik	245	48,6	269	48,8	514	48,7
	Total					1055	100

Tabel 5.3. Gambaran Pengeluaran Rumahtangga untuk Sekolah Sebulan Terakhir

No.	Pos pengeluaran rumahtangga untuk sekolah	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
		%	Median (Rp)	%	Median (Rp)	%	Median (Rp)
1.	Iuran bulanan (SPP)	51,0	85.000	59,8	85.000	55,6	85.000
2.	Seragam	59,7	100.000	60,1	100.000	59,9	100.000
3.	Transportasi	54,0	100.000	54,0	100.000	54,0	100.000
4.	Buku pelajaran	55,1	150.000	58,8	150.000	57,0	150.000
5.	Buku tulis dan pensil	74,2	50.000	81,6	50.000	78,1	50.000
6.	Kegiatan di luar sekolah	25,6	50.000	30,0	50.000	27,9	50.000
7.	Lainnya	15,7	135.000	12,2	150.000	13,9	150.000
8.	Total pengeluaran untuk sekolah (Rp)		330.000		335.000		330.000

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa hanya setengah dari seluruh rumahtangga yang mengeluarkan iuran bulanan sekolah (SPP). Begitu pula untuk seragam, transportasi, dan buku pelajaran. Selain itu sebagian besar rumahtangga mengaku mengeluarkan biaya untuk buku tulis dan pensil. Hanya kurang lebih seperempat rumahtangga yang mengaku mengeluarkan biaya untuk kegiatan luar sekolah dan biaya terkait sekolah lainnya. Tabel 5.3. juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan median untuk semua pengeluaran sekolah pada kedua rumahtangga, kecuali pengeluaran lainnya. Namun demikian, secara kasar terlihat bahwa proporsi rumahtangga yang mengeluarkan biaya sekolah lebih banyak pada rumahtangga tanpa ODHA

5.2 Gambaran Karakteristik Pengasuh

Karakteristik pengasuh dalam penelitian yakni pemenuhan kesejahteraan anak oleh pengasuh dan pendidikan pengasuh. Variabel pemenuhan kesejahteraan anak merupakan variabel komposit dari beberapa variabel, yang dikelompokkan dengan menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) menggunakan koefisien korelasi *polychoric*. Kesejahteraan yang dimaksud

mencakup kebutuhan anak seperti makanan, pakaian, hiburan, rekreasi, pendidikan, komunikasi, serta keagamaan.

Variabel yang diikutsertakan dalam membentuk variabel pemenuhan kesejahteraan anak merupakan gabungan variabel berskala kategorik hingga numerik. Variabel yang berskala numerik antara lain penyediaan makanan sehari yang lalu, pemberian baju sejak setahun yang lalu, pemberian mainan sejak setahun yang lalu, pemberian buku atau majalah sejak setahun yang lalu, serta lama bermain bersama anak sehari yang lalu. Variabel yang berskala kategorik antara lain membelikan buku paket sekolah, membantu anak belajar, diskusi dengan anak, mengajak berlibur, mengajak ke perkumpulan agama, serta mengajarkan konsep agama. Berikut gambaran variabel penyusun variabel pemenuhan kesejahteraan anak:

Tabel 5.4. menunjukkan bahwa memberikan mainan kurang menjadi perhatian pengasuh. Selain itu pengasuh pada rumahtangga tanpa ODHA lebih memberi perhatian pada penyediaan buku atau majalah. Sebagian besar pengasuh juga membelikan keperluan sekolah, terutama pengasuh pada rumahtangga tanpa ODHA. Pengasuh pada rumahtangga tanpa ODHA juga lebih sering membantu anak belajar, berdiskusi, berlibur, mengajak ke perkumpulan keagamaan, serta mengajarkan konsep agama.

Tabel 5.4. Gambaran Variabel Penyusun Variabel Pemenuhan Kesejahteraan Anak

No.	Pemenuhan kesejahteraan anak	Median				N	
		RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA			
1.	Frekuensi menyediakan makan kemarin	3		3		3	
2.	Frekuensi memberikan baju baru setahun lalu	3		3		3	
3.	Frekuensi memberikan mainan baru setahun lalu	0		0		0	
4.	Frekuensi menyediakan buku atau majalah setahun lalu	0		1		1	
5.	Durasi bermain untuk anak kemarin	3		3		3	
6.	Membelikan keperluan sekolah	N	%	n	%	N	%
	• ya	380	75,0	473	85,8	853	80,6
	• tidak	127	25,0	78	14,2	205	19,4
	Jumlah					1058	100
7.	Frekuensi membantu belajar						
	• setiap hari	192	37,9	271	49,2	463	43,8
	• beberapa kali seminggu	157	31,0	154	27,9	311	29,4
	• seminggu sekali	36	7,1	27	4,9	63	6,0
	• sebulan sekali	12	2,4	9	1,6	21	2,0
	• tidak pernah	110	21,7	90	16,3	200	18,9
	Jumlah					1058	100
8.	Frekuensi berdiskusi						
	• cukup sering	212	41,9	280	50,9	492	46,6
	• kadang-kadang	203	40,1	204	37,1	407	38,5
	• jarang	56	11,1	43	7,8	99	9,4
	• tidak pernah	35	6,9	23	4,2	58	5,5
	Jumlah					1056	100
9.	Frekuensi mengajak berlibur						
	• seminggu sekali	56	11,0	76	13,8	132	12,5
	• sebulan sekali	123	24,3	168	30,5	291	27,5
	• bulan sekali	88	17,4	95	17,2	183	17,3
	• setahun sekali	112	22,3	115	20,9	228	21,6
	• tidak pernah	127	25,0	97	17,6	224	21,2
	Jumlah					1058	100
10.	Mengajak perkumpulan keagamaan						
	• ya	431	85,0	488	88,6	919	86,9
	• tidak	76	15,0	63	11,4	139	13,1
	Jumlah					1058	100
11.	Mengajarkan konsep agama						
	• ya	484	95,5	537	98,4	1021	97,0
	• tidak	23	4,5	9	1,6	32	3,0
	Jumlah					1053	100

Hasil analisis komponen utama menunjukkan bahwa komponen satu dapat menjelaskan variasi pemenuhan kesejahteraan anak sebesar 35,2%. Hasil analisis komponen utama kemudian dikategorikan menjadi dua kategori, yakni kurang dan baik, berdasarkan nilai median dari skor komponen satu hasil PCA

Tabel 5.5. Gambaran Karakteristik Pengasuh

No.	Karakteristik Pengasuh	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Pemenuhan kesejahteraan anak						
	• Kurang	277	56,9	225	42,557,5	502	49,4
	• Baik	210	43,1	305		515	50,6
	Jumlah					1017	100
2.	Pendidikan pengasuh						
	• Tidak pernah sekolah	42	8,3	18	3,3	60	5,7
	• Pernah sekolah	463	91,7	527	96,7	990	94,3
	Jumlah					1050	100

Tabel 5.5. menunjukkan bahwa sebagian pengasuh memenuhi kesejahteraan anak asuhnya, namun pengasuh pada rumah tangga dengan ODHA kurang memenuhi kesejahteraan anak asuhnya. Hanya sebagian kecil pengasuh yang tidak pernah sekolah, terutama pengasuh pada rumah tangga dengan ODHA.

5.3 Gambaran Karakteristik Anak

Karakteristik anak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi status yatim dan atau piatu anak, jenis kelamin anak, kategori umur anak, aktivitas sosial ekonomi anak, serta pengalaman diskriminasi.

Variabel kegiatan sosial ekonomi anak merupakan variabel komposit dari beberapa variabel, yang dikelompokkan dengan menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) menggunakan koefisien korelasi *polychoric*.

Variabel yang diikutsertakan dalam membentuk variabel kegiatan sosial ekonomi anak antara lain anak bekerja mencari uang, anak dikucilkan oleh teman di lingkungan atau tetangga, kegiatan membaca, bermain di dalam rumah, bermain di luar rumah, bergabung dengan perkumpulan keagamaan dengan teman-teman, nonton TV, diajak ke perkumpulan keagamaan, serta diajarkan konsep agama. Berikut gambaran variabel penyusun variabel aktivitas sosial ekonomi anak:

Tabel 5.6. Gambaran Variabel Penyusun Variabel Aktivitas Sosial Ekonomi Anak

Variabel	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
	n	%	n	%	n	%
1. Anak tidak bekerja mencari uang	466	91,9	521	95,4	987	93,7
2. Tidak pernah dikucilkan	477	94,5	534	97,4	1011	96,0
3. Waktu untuk membaca	379	78,3	449	84,4	828	81,5
4. Waktu untuk bermain di dalam rumah	405	84,2	453	84,4	858	84,3
5. Waktu bermain di luar rumah	445	89,9	501	93,1	946	91,6
6. Waktu untuk keagamaan dengan teman	329	70,0	406	77,6	735	74,0
7. Waktu untuk menonton TV	474	96,3	532	97,8	1006	97,1
8. Diajak ke perkumpulan keagamaan	375	75,2	433	80,6	808	78,0
9. Diajarkan konsep agama	478	95,6	530	98,1	1008	96,9

Tabel 5.6. menunjukkan bahwa secara kasar sebagian besar anak memiliki aktivitas sosial ekonomi yang baik. Diketahui juga bahwa anak pada rumahtangga ODHA memiliki aktivitas sosial ekonomi yang kurang baik dibandingkan dengan anak pada rumahtangga tanpa ODHA.

Hasil analisis komponen utama menunjukkan bahwa komponen satu dapat menjelaskan variasi aktivitas sosial ekonomi anak sebesar 42,4%. Hasil analisis komponen utama kemudian dikategorikan menjadi dua, yakni kurang dan baik, berdasarkan nilai median dari skor komponen satu hasil PCA.

Tabel 5.7. Gambaran Karakteristik Anak

No.	Karakteristik Anak	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Status Yatim dan atau Piatu						
	• Yatim dan atau piatu	102	20,0	23	4,2	125	11,8
	• Orangtua lengkap	407	80,0	529	95,8	936	88,2
	Jumlah					1061	100
2.	Jenis Kelamin Anak						
	• Perempuan	251	49,3	263	47,6	514	48,4
	• Laki-laki	258	50,7	289	52,4	547	51,6
	Jumlah					1061	100
3.	Kategori Umur Anak						
	• 13-18 tahun	224	44,0	234	42,4	458	43,2
	• 7-12 tahun	285	56,0	318	57,6	603	56,8
	Jumlah					1097	100
4.	Aktivitas Sosial Ekonomi Anak						
	• Kurang	195	46,4	187	39,7	382	42,9
	• Baik	225	53,6	284	60,3	509	57,1
	Jumlah					891	100
5.	Diskriminasi						
	• Didiskriminasi	39	7,7	29	5,3	68	6,4
	• Tidak didiskriminasi	470	92,3	523	94,7	993	93,6
	Jumlah					1061	100

Tabel 5.7. menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki orangtua lengkap. Namun demikian, anak pada rumahtangga ODHA lebih banyak yang tidak memiliki orangtua. Proporsi anak perempuan dan anak laki-laki dan kategori umur anak hampir seimbang, begitu pula pada kedua kelompok. Konsisten dengan variabel-variabel penyusunnya, aktivitas sosial ekonomi anak pada rumahtangga ODHA kurang baik dibandingkan dengan anak pada rumahtangga tanpa ODHA. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa hanya sedikit anak yang mengalami diskriminasi di lingkungan sekolah, yang lebih banyak dialami anak pada rumahtangga ODHA.

5.4 Gambaran Partisipasi Pendidikan Anak

Variabel partisipasi pendidikan anak dikategorikan menjadi tidak berpartisipasi, partisipasi kurang, serta partisipasi baik. Kategori tidak berpartisipasi yakni anak yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Pengkategorian menjadi partisipasi kurang dan baik didapatkan dari analisis pendahuluan yang dilakukan dengan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) menggunakan koefisien korelasi *polychoric* yang dapat menjelaskan variasi sebesar 46,4%. Variabel yang digunakan untuk membentuk kategori partisipasi kurang dan baik antara lain kehadiran dalam pendidikan, kelengkapan peralatan sekolah, kelengkapan buku wajib atau paket, serta prestasi dalam pendidikan. Pengelompokan partisipasi kurang dan baik berdasarkan nilai median dari skor komponen satu hasil PCA.

Tabel 5.8. menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih bersekolah (92,9%) dengan kehadiran yang cukup baik. Namun demikian lebih banyak anak pada rumahtangga ODHA yang tidak lagi bersekolah, sedangkan untuk frekuensi membolos tidak terlalu berbeda pada dua kelompok. Sebagian besar anak juga memiliki peralatan sekolah serta buku paket/wajib yang cukup. Namun demikian anak dari rumahtangga ODHA lebih sedikit memiliki peralatan sekolah dan buku paket. Tidak ada anak yang merasa prestasinya di sekolah sangat buruk, melainkan sebagian anak merasa prestasi mereka baik, namun anak dari rumahtangga ODHA lebih merasa memiliki prestasi yang buruk.

Tabel 5.8. Gambaran Partisipasi Pendidikan Anak

Partisipasi pendidikan	Kategori Jawaban	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
		n	%	n	%	n	%
1. Status sekolah	a. tidak	52	10,2	23	4,2	75	7,1
	b. masih	457	89,8	529	95,8	986	92,9
	Jumlah					1061	100
2. Frekuensi membolos	a. minimal sekali	92	20,9	88	17,1	180	18,8
	b. tidak pernah	348	79,1	428	82,9	776	81,2
	Jumlah					956	100
3. Kecukupan peralatan sekolah	a. tidak cukup	45	9,7	38	7,1	83	8,3
	b. cukup	372	80,2	417	78,4	789	79,2
	c. lebih dari cukup	47	10,1	77	14,5	124	12,4
	Jumlah					996	100
4. Kelengkapan buku paket	a. tidak punya	36	7,8	27	5,1	63	6,3
	b. tidak lengkap	28	6,0	24	4,5	52	5,2
	c. kurang lengkap	91	19,6	99	18,6	190	19,1
	d. lengkap	309	66,6	382	71,8	691	69,4
	Jumlah					996	100
5. Prestasi sekolah	a. sangat buruk	0	0,0	0	0,0	0	0
	b. buruk	19	4,1	6	1,1	25	2,5
	c. rata-rata	174	37,5	172	32,3	346	34,7
	d. baik	243	52,4	308	57,9	551	55,3
	e. sangat baik	28	6,0	46	8,6	74	7,4
	Jumlah					996	100
Partisipasi Pendidikan Anak	a. tidak berpartisipasi	52	10,6	23	4,3	75	7,3
	b. partisipasi kurang	236	48,1	278	52,4	514	50,3
	c. partisipasi baik	203	41,3	230	43,3	433	42,4
	Jumlah					1022	100

Tabel 5.8. juga menunjukkan bahwa untuk tingkat partisipasi pendidikan anak, hanya sedikit anak tidak berpartisipasi, sedangkan proporsi anak yang berpartisipasi kurang dan baik hampir sama. Namun proporsi anak yang tidak berpartisipasi lebih besar pada rumahtangga ODHA dibandingkan rumahtangga tanpa ODHA.

Tabel 5.9. Tabulasi Status Sekolah dengan Pendidikan Tertinggi

Status Sekolah	Pendidikan Tertinggi								Total	
	Tidak pernah sekolah		SD		SMP		SMU		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tidak lagi sekolah	75	100	0	0	0	0	0	0	75	100
Masih sekolah	0	0	546	55,4	202	20,5	238	24,1	986	100

Hasil analisis yang ditampilkan di tabel 5.9. menunjukkan bahwa semua anak yang mengaku tidak lagi bersekolah ternyata tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Anak yang tidak pernah bersekolah sebagian besar berada pada usia 16-18 tahun (58,7%), sedangkan sisanya berumur 13-15 tahun sebesar 18,7%, dan umur 7-12 tahun sebesar 22,7%.

Berbagai alasan tidak melanjutkan sekolah dikemukakan oleh anak, seperti yang tergambar pada tabel 5.10. berikut:

Tabel 5.10. Gambaran Alasan Anak Tidak Melanjutkan Sekolah

Alasan tidak melanjutkan sekolah	RT Dengan ODHA		RT Tanpa ODHA		Total	
	N	%	N	%	n	%
Tidak punya uang	31	59,6	10	43,5	41	54,7
Bekerja mencari uang	12	23,1	6	26,1	18	24,0
Tidak mau sekolah	17	32,7	5	21,7	22	29,3
Sakit	1	1,9	0	0,0	1	1,3
Menjaga anggota keluarga	2	3,8	0	0,0	2	2,7
Tidak diizinkan oleh pengasuh	1	1,9	0	0,0	1	1,3
Anak perempuan	1	1,9	0	0,0	1	1,3
Masih kecil	5	9,6	2	8,7	7	9,3
Pengaruh teman/pergaulan	2	0,4	0	0,0	2	2,7

Tabel 5.10. menunjukkan bahwa alasan tidak punya uang paling melatarbelakangi anak untuk tidak melanjutkan sekolah, terutama anak pada rumahtangga ODHA. Alasan lainnya juga lebih banyak diungkapkan anak pada rumahtangga ODHA, kecuali untuk alasan bekerja mencari uang.

Tabel 5.11. menunjukkan indikator partisipasi yang biasa digunakan dalam bidang pendidikan yakni Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APK menggambarkan jumlah anak yang bersekolah pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan usia sekolahnya dibandingkan dengan anak yang berada pada kelompok umur sekolah tertentu. APK bisa lebih dari 100% yang bisa disebabkan karena pendaftaran dini, penundaan pendaftaran, ataupun mengulang. Di sisi lain APM menggambarkan persentase jumlah anak yang bersekolah pada tingkat tertentu yang sesuai dengan kelompok umur sekolah seharusnya. APM tidak bisa lebih dari 100%. APM yang mencapai atau mendekati 100% merupakan tanda tercapainya Pendidikan Dasar Universal. APM juga dapat digunakan untuk mengestimasi putus sekolah (UNESCO, 2004)

Tabel 5.11. Gambaran Indikator APK dan APM

Indikator	RT Dengan ODHA (%)	RT Tanpa ODHA (%)	Total (%)
APK _{SD}	89,5	90,0	89,8
APK _{SMP}	99,0	98,1	98,0
APK _{SMA}	71,0	97,1	83,8
APM _{SD}	83,6	85,0	84,4
APM _{SMP}	57,1	54,2	55,6
APM _{SMA}	53,1	66,2	59,5

Tabel 5.11. menunjukkan bahwa APK SMP/ sederajat lebih tinggi dibandingkan dengan APK SD dan SMA secara keseluruhan. Tabel 5.11. juga menunjukkan bahwa APK anak pada rumah tangga ODHA lebih rendah pada tingkat pendidikan SD dan SMU, sedangkan APK SMP anak rumah tangga ODHA agak lebih tinggi. Untuk APM diketahui bahwa APM SD/ sederajat lebih tinggi dibanding

SMP dan SMA secara keseluruhan, sedangkan untuk APM SD dan SMA lebih rendah pada anak rumahtangga ODHA.

Tabel 5.12. Gambaran Bantuan Pendidikan

Penerima bantuan	Usia Anak (tahun)	RT Dengan ODHA (%)		RT Tanpa ODHA (%)	
		n	%	n	%
RT menerima bantuan pendidikan	a. 7-12	11	73,3	19	67,9
	b. 13-15	3	20,0	5	17,9
	c. 16-18	1	6,7	4	14,3
Anak menerima bantuan pendidikan	a. 7-12	42	57,5	45	55,6
	b. 13-15	18	24,7	16	19,8
	c. 16-18	13	17,8	20	24,7

Tabel 5.12 menunjukkan bantuan pendidikan yang diterima oleh rumahtangga ODHA dan tanpa ODHA berdasarkan pengakuan kepala rumahtangga dan anak. Diketahui bahwa berdasarkan pengakuan kepala rumahtangga, rumahtangga ODHA lebih sedikit (8%) menerima bantuan pendidikan dibandingkan rumahtangga tanpa ODHA (23,9%). Akan tetapi berdasarkan pengakuan anak lebih banyak anak pada rumahtangga ODHA (15,7%) yang menerima bantuan pendidikan dibandingkan anak pada rumahtangga tanpa ODHA (15,2%). Bantuan pendidikan pada kedua rumahtangga sebagian besar diberikan kepada rumahtangga dengan anak usia 7-12 tahun.

5.5 Hubungan Karakteristik Rumahtangga dengan Partisipasi Pendidikan Anak

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara beberapa variabel yang termasuk karakteristik rumahtangga dengan partisipasi pendidikan anak.

Tabel 5.13. Hubungan Karakteristik Rumahtangga dengan Partisipasi Pendidikan Anak

No.	Variabel	OR	95% CI (OR)		Signifikasi	Nilai p (uji likelihood ratio)
1.	ODHA dalam Rumahtangga					
	• Tidak berpartisipasi					
	- Ada ODHA	2,56	1,51	4,33	0,00	0,00
	- Tidak ada ODHA					
• Berpartisipasi kurang						
- Ada ODHA	0,96	0,74	1,24	0,77		
2.	Wilayah Tempat Tinggal					
	• Tidak berpartisipasi					
	- Desa	1,28	0,69	2,37	0,44	0,75
	- Kota					
	• Berpartisipasi kurang					
	- Desa	1,02	0,73	1,45	0,89	
- Kota						
3.	Status Sosial Ekonomi					
	• Tidak berpartisipasi					
	- Kurang	4,40	2,39	8,10	0,00	0,00
	- Baik					
	• Berpartisipasi kurang					
	- Kurang	0,94	0,73	1,21	0,62	
- Baik						

sebagai referens adalah partisipasi pendidikan baik

Tabel 5.13. menunjukkan bahwa berdasarkan uji *likelihood ratio* keberadaan ODHA dalam rumahtangga (nilai $p < 0,001$) serta status sosial ekonomi rumahtangga (nilai $p < 0,001$) memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi pendidikan anak. Untuk variabel keberadaan ODHA dalam rumahtangga, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keberadaan ODHA dalam rumahtangga dengan partisipasi pendidikan anak, pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan

partisipasi baik (nilai $p < 0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,77$). Selain itu diketahui bahwa anak yang tinggal pada rumahtangga ODHA memiliki peluang 2,56 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang tinggal pada rumahtangga tanpa ODHA.

Untuk variabel status sosial ekonomi, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan partisipasi pendidikan anak pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p < 0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,62$). Selain itu diketahui bahwa anak yang tinggal pada rumahtangga dengan status sosial ekonomi kurang memiliki peluang 4,4 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang tinggal pada rumahtangga dengan status sosial ekonomi baik.

5.6 Hubungan Karakteristik Anak dengan Partisipasi Pendidikan Anak

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara masing-masing variabel yang termasuk karakteristik anak dengan partisipasi pendidikan anak.

Tabel 5.14. Hubungan Karakteristik Anak dengan Partisipasi Pendidikan Anak

No.	Variabel	OR	95% CI (OR)	Signifikasi	Nilai p (uji likelihood ratio)
1	Status Yatim dan atau Piatu				0,06
	• Tidak berpartisipasi				
	- Yatim dan atau piatu	1,51	0,80 2,88	0,21	
	- Orangtua lengkap				
2	Jenis Kelamin Anak				0,15
	• Tidak berpartisipasi				
	- Perempuan	1,64	0,99 2,69	0,05	
	- Laki-laki				
3	Kategori Umur Anak				0,00
	• Tidak berpartisipasi				
	- 13-18 tahun	3,18	1,80 5,64	0,00	
	- 7-12 tahun				
4	Aktivitas Sosial Ekonomi Anak				0,00
	• Tidak berpartisipasi				
	- Kurang	11,13	4,65 26,65	0,00	
	- Baik				
5	Diskriminasi				0,29
	• Tidak berpartisipasi				
	- Didiskriminasi	2,04	0,88 4,72	0,10	
	- Tidak didiskriminasi				
5	Diskriminasi				0,29
	• Berpartisipasi kurang				
	- Didiskriminasi	1,21	0,70 2,07	0,50	
	- Tidak didiskriminasi				

sebagai referens adalah partisipasi pendidikan baik

Tabel 5.14. menunjukkan bahwa berdasarkan uji *likelihood ratio* hanya variabel kategori umur anak (nilai $p < 0,001$) dan aktivitas sosial ekonomi anak (nilai $p < 0,001$) yang memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi pendidikan anak. Untuk variabel kategori umur anak, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kategori umur anak dengan partisipasi pendidikan baik pada kategori tidak berpartisipasi (nilai $p < 0,001$) maupun kategori berpartisipasi kurang (nilai $p < 0,001$) dibandingkan dengan kategori berpartisipasi baik. Selain itu diketahui bahwa anak yang berusia 13-18 tahun memiliki peluang 3,18 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak usia 7-12 tahun. Akan tetapi anak yang berusia 13-18 memiliki peluang 0,47 kali untuk berpartisipasi rendah daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak usia 7-12 tahun.

Untuk variabel aktivitas sosial ekonomi anak, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aktivitas sosial ekonomi anak dengan partisipasi pendidikan pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan anak partisipasi baik (nilai $p < 0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,28$). Selain itu diketahui bahwa anak yang memiliki aktivitas sosial ekonomi kurang memiliki peluang 11,13 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang memiliki aktivitas sosial ekonomi baik.

5.7 Hubungan Karakteristik Pengasuh dengan Partisipasi Pendidikan Anak

Tabel berikut menunjukkan hubungan antara beberapa variabel yang termasuk karakteristik pengasuh dengan partisipasi pendidikan anak.

Tabel 5.15. Hubungan Karakteristik Pengasuh dengan Partisipasi Pendidikan Anak

No.	Variabel	OR	95% CI (OR)		Signifikasi	Nilai p (uji likelihood ratio)
1	Pemenuhan Kesejahteraan Anak					
	• Tidak berpartisipasi					
	- Kurang	7,72	3,74	15,94	0,00	0,00
	- Baik					
• Berpartisipasi kurang	0,98	0,76	1,28	0,90		
- Kurang						
	- Baik					

sebagai referens adalah partisipasi pendidikan baik

Tabel 5.15. menunjukkan bahwa berdasarkan uji *likelihood ratio* pemenuhan kesejahteraan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi pendidikan anak (nilai $p < 0,001$). Uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kesejahteraan anak dengan partisipasi pendidikan anak pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p < 0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,82$). Selain itu diketahui bahwa anak yang tidak dipenuhi kesejahteraannya oleh pengasuh memiliki peluang 6,94 kali untuk tidak berpartisipasi dalam pendidikan daripada berpartisipasi baik dibandingkan dengan anak yang tidak dipenuhi kesejahteraannya oleh pengasuh.

Selain variabel pemenuhan kesejahteraan anak, dihubungkan juga variabel pendidikan pengasuh dengan partisipasi anak yang dilakukan dengan analisis *chi square* karena tidak dapat dilakukan dengan regresi logistik sederhana yang disebabkan adanya singularitas pada matriks Hessian. Tabel 5.16. menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan pengasuh dengan partisipasi pendidikan anak. Dimana pengasuh yang tidak pernah sekolah semua anak asuhnya tidak berpartisipasi dalam pendidikan.

Tabel 5.16. Hubungan Pendidikan Pengasuh dengan Partisipasi Pendidikan Anak

Pendidikan pengasuh	Partisipasi berdasarkan PCA						Total		p value
	Tidak berpartisipasi		Partisipasi kurang		Partisipasi baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak pernah sekolah	60	100	0	0	0	0	60	100	<0,001
Pernah sekolah	14	1,5	511	53,7	427	44,9	952	100	

5.8 Dampak Keberadaan ODHA dalam Rumahtangga dengan Partisipasi Pendidikan Anak

Pada analisis multivariat variabel independen, variabel *intermediate*, serta variabel yang diduga memiliki efek perancu dimasukkan ke dalam model meskipun pada analisis bivariat nilai signifikansinya (nilai *p*) lebih dari 0,25. Berikut langkah-langkah yang dilakukan pada analisis multivariat.

6.8.1 Pemeriksaan Interaksi

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap analisis multivariat adalah pengukuran variabel-variabel yang diduga berinteraksi. Beberapa variabel yang

diduga berinteraksi dengan variabel independen utama yakni status sosial ekonomi rumahtangga, status yatim dan atau piatu anak, penyediaan kesejahteraan anak oleh pengasuh, serta kategori umur anak. Hasil uji interaksi dapat dilihat pada tabel 5.17. berikut:

Tabel 5.17. Hasil Uji Interaksi

Variabel Interaksi	Nilai p	Keterangan
Keberadaan ODHA*sosial ekonomi	0,16	Tidak ada interaksi
Keberadaan ODHA*status yatim dan atau piatu	0,76	Tidak ada interaksi
Keberadaan ODHA*kesejahteraan	0,83	Tidak ada interaksi
Keberadaan ODHA*kategori umur anak	0,58	Tidak ada interaksi
Keberadaan ODHA*diskriminasi	0,82	Tidak ada interaksi

Uji interaksi menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berinteraksi dengan variabel independen yang diketahui dengan tidak ada nilai p yang signifikan (nilai $p > 0,005$).

6.8.2 Pemeriksaan Perancu dan Model Akhir

Pemeriksaan perancu dalam model dan penentuan model akhir dilakukan dengan metode eliminasi *backward*, yakni membandingkan model penuh (*gold standard*) dengan model tereduksi, yang dapat dilihat pada tabel 5.18.. Melalui metode ini, semua variabel dimasukkan kedalam model tanpa melihat nilai p analisis bivariat. Pada tabel di bawah ini terdapat sembilan alternatif model yang dapat dijadikan model akhir.

Tabel 5.18. Pemilihan Model yang Paling Fit

No.	Model	β_1 ODHA		Galat Baku β_1 ODHA		OR ODHA		Selang kepercayaan 95% OR ODHA		Perubahan OR (%)		Nilai p (uji wald)	
		Par=0	Par=1	Par=0	Par=1	Par=0	Par=1	Par=0	Par=1	Par=0	Par=1	Par=0	Par=1
1	ODHA+tempat tinggal +jenis kelamin +sosek +yatim piatu +umur +aktivitas sosek +sejahtera+diskriminasi	0,74	-0,14	0,35	0,16	2,09	0,87	1,06-4,15	0,64-1,18	<i>Gold standard</i>		0,04	0,38
2	ODHA+tempat tinggal +jenis kelamin +sosek + umur +aktivitas sosek +sejahtera+diskriminasi	0,72	-0,15	0,35	0,15	2,06	0,86	1,05-4,04	0,64-1,15	1,44	1,15	0,04	0,38
3	ODHA+ tempat tinggal +jenis kelamin +sosek+ umur+ aktivitas sosek+ sejahtera	0,73	-0,16	0,34	0,15	2,07	0,86	1,05-4,06	0,64-1,15	0,96	1,15	0,04	0,30
4	ODHA+ jenis kelamin +sosek+ +umur +aktivitas sosek +sejahtera	0,72	-0,16	0,34	0,15	2,06	0,85	1,05-4,05	0,64-1,15	1,44	2,30	0,04	0,29
5	ODHA+sosek+ umur+aktivitas sosek+sejahtera	0,80	-0,15	0,34	0,15	2,22	0,86	1,14-4,34	0,64-1,15	6,22	1,15	0,02	0,31
6	ODHA+umur+aktivitas sosek +sejahtera	0,71	-0,13	0,34	0,15	2,03	0,88	1,05-3,94	0,65-1,17	2,88	1,15	0,04	0,38
7	ODHA+umur+aktivitas sosek	0,93	-0,07	0,33	0,15	2,55	0,94	1,34-4,83	0,70-1,25	22,0	8,05	0,00	0,65
8	ODHA+umur+ sejahtera	0,67	-0,07	0,28	0,14	1,95	0,94	1,13-2,37	0,72-1,22	6,70	8,05	0,02	0,62
9	ODHA+sejahtera	0,67	-0,04	0,28	0,13	1,96	0,96	1,14-3,37	0,74-1,25	6,22	10,3	0,02	0,77

Keterangan: sebagai referens adalah partisipasi pendidikan baik, Par=0 (tidak berpartisipasi), Par=1 (berpartisipasi kurang)

Model pertama merupakan model *gold standard* dimana variabel independen yakni keberadaan ODHA, variabel *intermediate*, serta variabel yang diduga memiliki efek perancu masuk ke dalam model.

Pengurangan variabel dari model dilakukan berdasarkan signifikansi nilai p dari uji Wald pada kedua kategori, yakni tidak berpartisipasi dan partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik. Tabel 5.18. menunjukkan bahwa pada model ketujuh, pencabutan variabel pemenuhan kesejahteraan anak mengakibatkan perubahan OR lebih dari 10% pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan berpartisipasi baik. Oleh karena itu variabel penyediaan kesejahteraan kembali diikutsertakan pada model selanjutnya. Begitu pula dengan model kesembilan, yang mengakibatkan perubahan OR lebih dari 10% pada kategori partisipasi kurang dibandingkan berpartisipasi baik

Tabel 5.18. menunjukkan bahwa terdapat tujuh model yang merupakan kandidat model akhir yakni model pertama (*gold standard*), kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, serta kedelapan. Dari tujuh model kandidat model akhir ini kemudian enam model dibandingkan dengan model *gold standard*. Pertimbangan yang diperhatikan dalam memilih model akhir adalah validitas dan presisi. Validitas adalah kedekatan nilai OR model alternatif dengan OR model *gold standard*. Dengan melihat tabel 5.18. maka diketahui bahwa model ketiga memiliki OR yang paling dekat dengan model *gold standard*.

Selanjutnya dilakukan pertimbangan presisi yakni dengan melihat jarak selang kepercayaan 95% dari OR dibandingkan dengan model *gold standard*. Model *gold standard* memiliki jarak selang kepercayaan 95% dari OR sebesar 3,09 untuk kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik, dan 0,54 untuk

kategori berpartisipasi kurang dibandingkan dengan berpartisipasi baik. Model ketiga memiliki jarak selang kepercayaan 95% dari OR sebesar 3,01 untuk kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik, dan 0,51 untuk kategori berpartisipasi kurang dibandingkan dengan berpartisipasi baik. Dengan demikian model ketiga memiliki presisi lebih baik dibandingkan dengan model *gold standard* karena memiliki jarak selang kepercayaan dari OR yang lebih sempit. Oleh karena itu model ketiga menjadi model akhir.

Model akhir yakni model ketiga menunjukkan bahwa berdasarkan uji Wald keberadaan ODHA berhubungan dengan partisipasi pendidikan ($p=0,04$) yakni untuk kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan berpartisipasi baik dengan mengendalikan variabel tempat tinggal, jenis kelamin anak, status sosial ekonomi rumah tangga, kategori umur anak, aktivitas sosial ekonomi anak, serta pemenuhan kesejahteraan anak. Akan tetapi untuk kategori berpartisipasi kurang dibandingkan dengan berpartisipasi baik tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,30$). Dengan demikian diketahui bahwa anak yang tinggal pada rumah tangga ODHA memiliki peluang untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan sebesar 2,07 kali dibandingkan anak pada rumah tangga tanpa ODHA, dengan 95% selang kepercayaan berkisar antara 1,05 sampai 4,06.

Tabel 5.19. Model Akhir Partisipasi Pendidikan Anak

No.	Variabel	OR	95% CI (OR)	Signifikasi	Nilai p (uji likelihood ratio)
1.	ODHA dalam Rumahtangga				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Ada ODHA - Tidak ada ODHA • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - Ada ODHA - Tidak ada ODHA 	2,07	1,05 4,06	0,04	0,03
		0,86	0,64 1,15	0,30	
2.	Status Sosial Ekonomi Rumahtangga				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Kurang - Baik • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - Kurang - Baik 	2,33	1,11 4,89	0,03	0,05
		0,96	0,70 1,30	0,77	
3.	Wilayah Tempat Tinggal				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Desa - Kota • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - Desa - Kota 	1,06	0,48 2,37	0,88	0,48
		0,79	0,52 1,19	0,25	
4.	Kategori Umur Anak				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - 13-18 tahun - 7-12 tahun • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - 13-18 tahun - 7-12 tahun 	1,92	0,94 3,93	0,07	0,00
		0,41	0,30 0,56	0,00	
5.	Jenis Kelamin Anak				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Perempuan - Laki-laki • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - Perempuan - Laki-laki 	1,88	0,98 3,60	0,06	0,12
		1,18	0,88 1,59	0,30	
6.	Aktivitas Sosial Ekonomi Anak				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Kurang - Baik • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - Kurang - Baik 	9,99	3,81 26,18	0,00	0,00
		0,89	0,66 1,20	0,45	
7.	Pemenuhan Kesejahteraan Anak				
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpartisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Kurang - Baik • Berpartisipasi kurang <ul style="list-style-type: none"> - Kurang - Baik 	3,18	1,36 7,42	0,00	0,02
		1,18	0,86 1,61	0,31	

sebagai referens adalah partisipasi pendidikan baik

Model akhir pada tabel 5.19. menunjukkan bahwa berdasarkan uji *likelihood ratio* variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi pendidikan anak antara lain keberadaan ODHA dalam rumahtangga (nilai $p=0,03$), status sosial ekonomi rumahtangga (nilai $p=0,05$), kategori umur anak (nilai $p<0,001$), aktivitas sosial ekonomi anak (nilai $p<0,001$), serta pemenuhan kesejahteraan anak (nilai $p=0,02$).

Untuk variabel keberadaan ODHA dalam rumahtangga, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keberadaan ODHA dalam rumahtangga dengan partisipasi pendidikan anak, pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p=0,04$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p=0,30$). Selain itu diketahui bahwa anak yang tinggal pada rumahtangga ODHA memiliki peluang 2,07 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang tinggal pada rumahtangga tanpa ODHA.

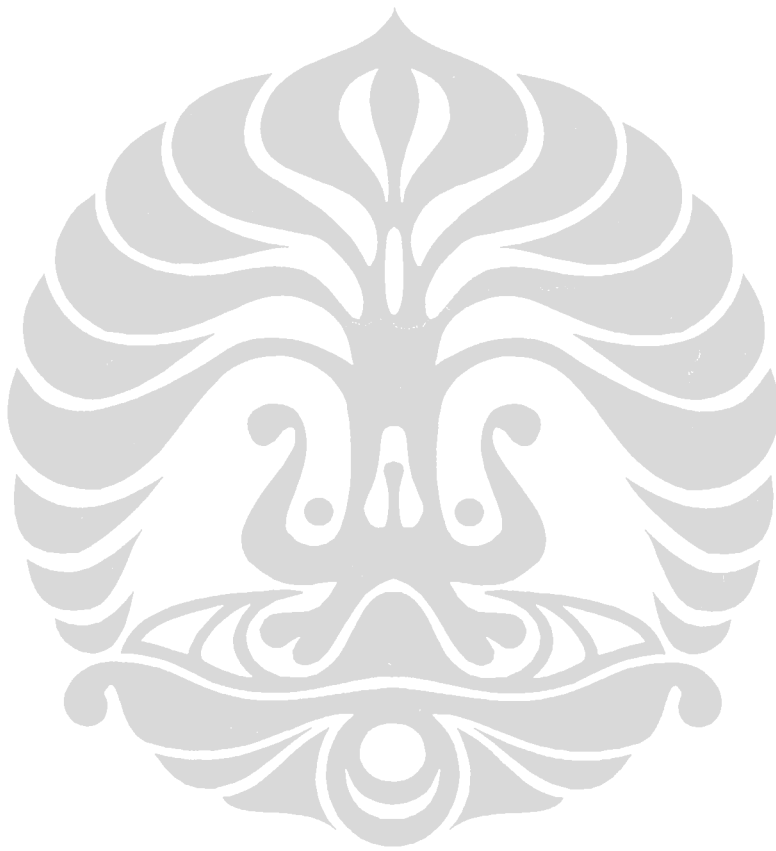
Untuk variabel status sosial ekonomi, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan partisipasi pendidikan anak pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p=0,03$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p=0,77$). Selain itu diketahui bahwa anak yang tinggal pada rumahtangga dengan status sosial ekonomi kurang memiliki peluang 2,33 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang tinggal pada rumahtangga dengan status sosial ekonomi baik.

Untuk variabel kategori umur anak, uji Wald tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kategori umur anak dengan partisipasi pendidikan pada kategori tidak berpartisipasi (nilai $p=0,07$) dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p<0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p<0,001$). Akan tetapi anak yang berusia 13-18 memiliki peluang 0,41 kali untuk berpartisipasi rendah daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak usia 7-12 tahun.

Untuk variabel aktivitas sosial ekonomi anak, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aktivitas sosial ekonomi anak dengan partisipasi pendidikan pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p<0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p=0,45$). Selain itu diketahui bahwa anak yang memiliki aktivitas sosial ekonomi kurang memiliki peluang 9,99 kali untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang memiliki aktivitas sosial ekonomi baik.

Untuk variabel pemenuhan kesejahteraan anak oleh pengasuh, uji Wald menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kesejahteraan anak dengan partisipasi pendidikan anak pada kategori tidak berpartisipasi dibandingkan dengan partisipasi baik (nilai $p<0,001$). Akan tetapi pada kategori partisipasi kurang dibandingkan dengan partisipasi baik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan (nilai $p=0,31$). Selain itu diketahui bahwa anak yang tidak dipenuhi kesejahteraannya oleh pengasuh memiliki peluang 3,18 kali untuk tidak

berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan dibandingkan dengan anak yang tidak dipenuhi kesejahteraannya oleh pengasuh.



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dari Studi Keluarga dan Anak-anak Rawan HIV dan AIDS Tahun 2007 di tujuh provinsi di Indonesia. Penggunaan data sekunder menyebabkan peneliti harus menyesuaikan penelitian dengan informasi yang ada pada kuesioner, terutama yang terkait dengan pengukuran variabel-variabel. Selain itu, sesuai dengan penelitian awal yang menggunakan desain studi *cross sectional* menyebabkan hasil penelitian ini tidak bisa menggambarkan hubungan kausalitas antara variabel independen dan dependen. Terutama jika ingin mengetahui dampak sebelum dan sesudah anggota rumahtangga terdeteksi HIV/AIDS.

Namun demikian melalui pengambilan sampel secara acak dan analisis multivariat diharapkan dapat memberikan hasil yang baik dalam mengestimasi dampak keberadaan ODHA terhadap partisipasi pendidikan anak. Akan tetapi hasil analisis multivariat dengan regresi logistik tidak dapat menghasilkan risiko relatif (RR) individual secara langsung, karena nilai parameter α tidak bisa diperkirakan secara valid. Tanpa estimasi α yang baik, kita tidak bisa mengestimasi prediksi risiko $P(X)$ yang baik karena nilai α dibutuhkan dalam penghitungan. Namun demikian, nilai rasio odds (OR) masih dapat dihitung langsung dari model logistik yang merupakan RR tidak langsung. (Kleinbaum dan Klein, 2002)

Penelitian ini tidak membedakan hubungan ODHA dengan anak, namun dalam pembahasan banyak digunakan referensi yang menghubungkan orangtua anak sebagai ODHA. Selain itu status hidup ODHA juga tidak dibedakan, sedangkan banyak literatur yang berfokus pada anak yatim dan atau piatu sebagai akibat HIV/AIDS yang banyak dilakukan di Afrika dimana epidemi HIV/AIDS menjadi penyebab kematian utama orang dewasa. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini banyak mengambil literatur dari penelitian-penelitian tersebut, meskipun sangat mungkin efek dari kematian atau kesakitan orangtua lebih besar dibandingkan dengan orangtua yang masih hidup, ataupun kesakitan atau kematian orang lain dalam rumahtangga.

6.2 Dampak Keberadaan ODHA pada Rumahtangga terhadap Partisipasi Pendidikan Anak

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan keberadaan ODHA pada rumahtangga dengan partisipasi anak dalam pendidikan. Yakni bahwa anak yang tinggal di rumahtangga ODHA memiliki peluang untuk tidak berpartisipasi daripada berpartisipasi baik dalam pendidikan sebesar 2,07 kali dibandingkan anak pada rumahtangga tanpa ODHA, dengan mengendalikan beberapa variabel seperti tempat tinggal, jenis kelamin anak, status sosial ekonomi rumahtangga, kategori umur anak, aktivitas sosial ekonomi anak, serta pemenuhan kesejahteraan anak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian serupa. Penelitian yang dilakukan Mishra dkk (2005) di Kenya menunjukkan bahwa anak dari orangtua yang positif HIV memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk hadir ke sekolah.

Carr-Hill, Kataboro, dan Katahoire (dalam Akunga dkk, 2000) juga menunjukkan bahwa anak pada rumahtangga ODHA lebih cenderung untuk absen dari sekolah. Kehadiran yang jarang akan mengakibatkan anak akhirnya berhenti sekolah (Kelly dalam Hepburn, 2001). Evaluasi yang dilakukan oleh AIDS Alliance di Kamboja menunjukkan bahwa hampir 40% anak yang tinggal pada rumahtangga terdampak AIDS meninggalkan sekolahnya (Khana, 2000). Penelitian di Ghana juga menunjukkan hal yang serupa yakni 31,2% anak yatim dan atau piatu karena AIDS tidak bersekolah, dimana 55,8% mengaku putus sekolah dan 13,5% menunda sekolahnya (Ahiadake dkk, 2003).

Anak tidak berpartisipasi dalam pendidikan dapat memiliki dua makna, yakni bahwa anak pernah sekolah namun kemudian meninggalkan sekolah ataupun anak tidak pernah sama sekali bersekolah. Akan tetapi dalam penelitian ini diketahui bahwa anak yang tidak lagi bersekolah ternyata memang tidak pernah bersekolah sama sekali (dapat dilihat pada tabel 5.9.)

Indikator partisipasi yang biasa dipakai di bidang pendidikan yakni APK dan APM seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.11., menunjukkan bahwa secara kasar partisipasi pendidikan anak pada rumahtangga ODHA lebih rendah, kecuali untuk APK dan APM SMP. Hal ini dapat dijelaskan dengan diketahuinya bahwa proporsi bantuan pendidikan untuk anak usia SMP yang diterima rumahtangga ODHA lebih besar dibandingkan rumahtangga tanpa ODHA, baik berdasarkan pengakuan kepala rumahtangga maupun anak (dapat dilihat pada tabel 5.12.)

Jika dibandingkan dengan APK anak usia 7-12 tahun di Indonesia tahun 2005 yang sekitar 97,15% maka APK anak pada rumahtangga ODHA lebih rendah yakni hanya 89,5%. Hal ini menandakan bahwa anak pada rumahtangga ODHA lebih

banyak yang menunda pendaftaran ataupun mengulang kelas. Tidak berbeda dengan APK, APM anak Indonesia tahun 2005 untuk usia 7-12 tahun, dan 13-15 tahun yang masing-masing sebesar 93,25%, 65,37% juga lebih tinggi dibandingkan APM anak pada rumahtangga ODHA. Hal ini menunjukkan bahwa anak pada rumahtangga ODHA banyak yang gagal melanjutkan pendidikan ke SMP.

Dampak keberadaan ODHA pada rumahtangga terhadap pendidikan anak dimungkinkan saat kondisi kesehatan ODHA memburuk yang mengakibatkan sumber-sumber dukungan ekonomi rumahtangga menjadi berkurang, terutama jika penderita adalah orangtua anak. Pendapatan rumahtangga berkurang ketika orangtua (ODHA) terlalu sakit sehingga harus meninggalkan pekerjaannya. Sering juga rumahtangga tidak memiliki sumber pendapatan setelah ODHA meninggal dunia. Penelitian di Cote d'Ivoire menunjukkan bahwa ketika anggota rumahtangga menderita AIDS, maka pendapatan rata-rata berkurang 52 hingga 67 persen (UNAIDS dan UNICEF, 1999). Selain itu kesulitan ekonomi rumahtangga ODHA juga bertambah dengan adanya stigma dan diskriminasi yang tidak jarang mengakibatkan penderita ataupun anggota rumahtangga dipaksa meninggalkan pekerjaannya, ataupun masyarakat menolak membeli barang dagangan ODHA atau anggota keluarganya (Prasetyo dkk, 2008).

Rumahtangga ODHA juga mengalami peningkatan pengeluaran, yakni beban biaya perawatan penderita HIV/AIDS. Meskipun pada kenyataannya, di Indonesia ODHA yang miskin mendapatkan layanan ARV gratis, namun pelayanan lainnya seperti konsultasi dokter, pemeriksaan-pemeriksaan laboratorium, serta biaya perawatan penyakit oportunistik masih harus ditanggung sendiri. Hal ini mengakibatkan rumahtangga ODHA harus mengeluarkan uang lebih banyak.

Penelitian di Cote d'Ivoire menunjukkan bahwa etika anggota rumahtangga menderita AIDS maka pengeluaran untuk perawatan kesehatan meningkat hingga empat kali lipat (UNAIDS dan UNICEF, 1999). Penelitian lain di Kagera (dalam Barnet dan Alan, 2002) menemukan bahwa rumahtangga mengeluarkan lebih sedikit biaya saat ODHA sakit dibandingkan saat meninggal, namun persentase terbesar pengeluaran yakni untuk perawatan medis.

Ada tiga tahapan dilalui rumahtangga ODHA dalam mengatasi kesulitan ekonomi (*coping mechanism*), yakni mekanisme sementara, menjual aset produktif, dan kemiskinan. Tahap mekanisme sementara mencakup orangtua bekerja lebih keras atau pindah kerja, mengganti produksi pertanian dengan yang lebih mudah dirawat, mengambil tabungan, menjual perhiasan ataupun barang rumahtangga, menjual hewan ternak, meminta bantuan keluarga atau masyarakat, meminjam uang dari sumber formal maupun dari sumber informal seperti sanak saudara, selain itu rumahtangga ODHA juga mengurangi konsumsi dan pengeluaran lainnya seperti biaya sekolah. Tahap mekanisme menjual aset produktif mencakup tanah, rumah, alat dan hewan pertanian, meminjam uang dengan bunga yang tinggi, mengurangi lagi biaya konsumsi, pendidikan, dan kesehatan, serta mengurangi produksi pertanian. Tahap terakhir yakni kemiskinan yang mencakup bergantung pada bantuan ataupun sumbangan, kehancuran rumahtangga, serta migrasi. (OVC Support, 2000)

Namun demikian, HIV/AIDS dipengaruhi berbagai aspek, termasuk sosial dan budaya. Dimana *coping* sangat berhubungan dengan risiko yang tidak terdistribusi secara merata di masyarakat. Oleh karena itu setiap individu dan kelompok ekonomi memiliki mekanisme *coping* yang berbeda yang dihasilkan melalui proses hubungan ekonomi, sosial, dan kultural yang rumit. (Bennett, 2000)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dibandingkan dengan rumahtangga tanpa ODHA, dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumahtangga ODHA lebih cenderung untuk menjual lahan (5:1), meminjam uang dari koperasi (4:3), atau sanak saudara (3:2), menjual perhiasan (3:2), mengurangi konsumsi (3:2), menjual rumah (3:1) ataupun barang rumahtangga (3:2). Penelitian di Thailand menunjukkan penemuan yang sama, yakni bahwa dalam menghadapi kesulitan karena kematian orang dewasa, rumahtangga cenderung menjual tanah, mengambil tabungan, dan meminjam uang (World Bank dalam Bennett, 2000). Di Zimbabwe rumahtangga mengaku menjual aset seperti ternak, mebel, pakaian, televisi, unggas, dan lemari (Mutangadura dalam Bennett, 2000).

Meskipun pada analisis univariat proporsi antara rumahtangga dengan status sosial ekonomi kurang dan baik pada kedua kelompok tidak berbeda, dan model multivariat telah mengendalikan status sosial ekonomi anak, namun variabel status sosial yang diukur dari kepemilikan barang tidak dapat menggambarkan perubahan kepemilikan barang sebelum dan setelah anggota rumahtangga diketahui status HIV/AIDS-nya. Dengan demikian masih memungkinkan tidak berpartisipasinya anak dalam pendidikan, diakarenakan perubahan kondisi sosial ekonomi rumahtangga yang semakin memburuk. Hal ini dikuatkan bahwa rumahtangga ODHA lebih cenderung untuk menjual barang-barang rumahtangga dibandingkan rumahtangga tanpa ODHA. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan secara signifikan dengan partisipasi pendidikan anak, dimana anak yang berasal dari rumahtangga dengan status ekonomi kurang memiliki kecenderungan untuk tidak berpartisipasi dalam pendidikan atau tidak sama sekali sekolah.

Penelitian yang dilakukan World Bank (dalam Bernett, 2000) di Kagera, menunjukkan bahwa anak yang berasal dari rumahtangga miskin memiliki pendaftaran sekolah terendah, baik mereka yatim piatu atau tidak. Analisis yang dilakukan UNESCO (2005) dari data SDKI Indonesia yang menggunakan aset rumahtangga sebagai ukuran kekayaan, menunjukkan bahwa kekayaan rumahtangga berdampak besar pada kehadiran anak, yakni anak yang berasal dari kuintile termiskin 5,6 kali kemungkinannya untuk putus sekolah dari pada anak yang berasal dari kuintil terkaya.

Tidak berpartisipasi anak dalam pendidikan, atau dengan kata lain tidak sekolah ataupun putus sekolah, yang disebabkan kesulitan ekonomi dikuatkan oleh pendapat anak. Tabel 5.10. menunjukkan bahwa lebih banyak anak pada rumahtangga ODHA yang mengungkapkan tidak punya uang (59,6%) sebagai alasan mereka tidak bersekolah atau melanjutkan sekolah. Alasan lainnya yang masih berhubungan dengan kesulitan ekonomi yakni anak bekerja mencari uang diungkapkan oleh 23,1% anak pada rumahtangga ODHA. Pernyataan ini dikuatkan dengan diketahuinya bahwa sebanyak 8,1% anak pada rumahtangga ODHA bekerja mencari uang. Anak bekerja mencari uang dengan tujuan untuk membantu keluarga untuk makan dan kebutuhan lainnya juga terungkap pada penelitian yang dilakukan oleh Katabaro (1999); Mukoyogo dan Williams (1990); serta Tibaijuka (1997) seperti yang dikutip oleh Carr-Hill (2002). Penelitian ini menunjukkan bahwa 40,9% anak yang bekerja berusia 7-14 tahun (anak dari rumahtangga ODHA dan tanpa ODHA). Hal ini tentunya bertentangan dengan Konvensi ILO 138 mengenai usia minimum yang diperbolehkan untuk anak bekerja, yakni 15 tahun (ILO, 2004).

Konvensi ini pun sudah diadopsi oleh Indonesia dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1999 (BPS, 2005).

Keberadaan ODHA dengan kondisi fisik yang semakin memburuk mengakibatkan anak harus menjaga penderita ataupun menjaga anggota rumahtangga lainnya yang lebih kecil. Alasan inilah yang diungkapkan seluruhnya oleh anak dari rumahtangga ODHA (dua orang anak) sebagai alasan untuk tidak bersekolah atau melanjutkan sekolah. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Ainsworth, Beegle, & Koda, 2000; Foster et al., 2000; Kelly, 2000a; Williamson, 2000a, dalam Hepburn, 2001).

Alasan tidak bersekolah karena tidak mau sekolah juga lebih banyak diungkapkan oleh anak dari rumahtangga ODHA (32,7%). Hal ini mungkin disebabkan adanya diskriminasi terhadap anak di sekolah. Dari analisis didapatkan bahwa lebih banyak anak dari rumahtangga ODHA yang pernah dikucilkan (6%) dan dilecehkan (4,4%). Beberapa anak mengaku dikucilkan dan dilecehkan karena memiliki orangtua, saudara kandung, ataupun sanak saudara yang ODHA. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54, yang menyebutkan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Orangtua atau pengasuh memainkan peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi partisipasi pendidikan anak. Tanpa keterlibatan orangtua atau pengasuh, kesempatan anak untuk mengakses dan melanjutkan pendidikan berkurang secara signifikan (UNICEF, 2007). Keputusan menyekolahkan anak merupakan hasil

pertimbangan terhadap biaya dan manfaat yang berhubungan dengan sekolah (Matz, 2003). Dalam hal ini biaya diartikan sebagai segala bentuk pengorbanan sumber daya rumahtangga untuk menyekolahkan anak. Biaya tidak harus diperhitungkan sebagai uang.

Dalam menyekolahkan anaknya, orangtua atau pengasuh mempertimbangkan berbagai macam biaya, seperti biaya langsung, biaya tidak langsung, serta biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya langsung adalah sumber daya yang langsung digunakan untuk menyekolahkan anak, dalam hal pendidikan yakni biaya untuk sumbangan pembayaran pendidikan (SPP). Di sisi lain biaya tidak langsung adalah sumber daya lainnya yang harus dikeluarkan rumahtangga untuk menunjang pendidikan anak. Biaya tidak langsung dalam pendidikan berupa biaya untuk seragam, buku pelajaran, alat tulis, transportasi, serta uang saku anak. Dari penelitian ini diketahui bahwa median biaya SPP yang harus dikeluarkan rumahtangga ODHA mencapai Rp 85.000/bulan. Maka jika dijumlahkan setiap bulan rumahtangga harus mengeluarkan biaya langsung untuk pendidikan anak sekitar Rp 85.000 setiap bulan. Untuk biaya tidak langsung sekitar Rp 585.000 setiap bulan, yang merupakan penjumlahan dari median biaya seragam, transportasi, buku pelajaran, alat tulis, kegiatan luar sekolah, serta biaya lainnya yang mencakup uang saku anak. Secara keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan rumahtangga untuk pendidikan anak sebesar Rp 670.000. Jumlah pengeluaran untuk pendidikan ini merupakan 38% dari total pengeluaran rumahtangga ODHA yang mediannya mencapai Rp 1.750.000 per bulan.

Biaya lainnya yang juga mempengaruhi orangtua atau pengasuh dalam menyekolahkan anak adalah biaya kesempatan yang merupakan pengorbanan

kesempatan lain dari penggunaan sumber daya baik untuk konsumsi saat ini maupun untuk investasi (Woodhall, 2004). Dalam hal pendidikan, biaya kesempatan berupa pendapatan yang dihasilkan anak jika bekerja dibandingkan untuk sekolah. Anak lebih baik menjaga orang yang sakit atau anak yang lebih muda serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Selain itu rumah tangga mengutamakan sumber daya yang ada untuk ODHA karena dianggap lebih membutuhkan dengan kondisi kesehatan yang memburuk.

Sebuah penelitian di India terhadap pendapatan yang hilang dari anak usia enam tahun memiliki signifikansi yang besar dalam menjelaskan tingginya rate putus sekolah pada awal-awal tahun sekolah dasar (Blaug, Layard, dan Woodhall dalam Woodhall, 2004). Penelitian lainnya oleh Colclough dengan Witlewin (dalam Woodhall, 2004) serta penelitian Colclough, Al Samarrai, Rose, dan Tembun (dalam Woodhal, 2004) menguatkan bahwa biaya kesempatan dari kehadiran sekolah merupakan hambatan yang signifikan bagi partisipasi anak usia SD pada banyak rumah tangga, terutama rumah tangga miskin.

Besarnya biaya yang harus dikeluarkan rumah tangga untuk pendidikan anak mengakibatkan rumah tangga ODHA berpikir berulang kali untuk menyekolahkan anak, mengingat kondisi ekonomi rumah tangga ODHA yang lebih buruk dibandingkan dengan rumah tangga tanpa ODHA. Dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam mekanisme *coping* rumah tangga 11,6% orangtua atau pengasuh menuntut anaknya bekerja. Tuntutan dari orangtua atau nampakya dipatuhi anak, yakni sebesar 8,1% anak pada rumah tangga ODHA bekerja mencari uang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa anak yang memiliki aktivitas sosial ekonomi

kurang memiliki kecenderungan untuk tidak berpartisipasi dalam pendidikan (status bekerja anak yang merupakan penyusun variabel aktivitas sosial ekonomi).

Hal lain yang menjadi pertimbangan orangtua atau pengasuh dalam menyekolahkan anak adalah keuntungan (*benefit*) dari menyekolahkan anak. Orangtua yang tidak mengetahui manfaat dari pendidikan cenderung untuk tidak menyekolahkan anaknya. Ketidaktahuan orangtua akan manfaat pendidikan sangat dipengaruhi pengalaman orangtua akan pendidikan. Orangtua yang tidak pernah mengenyam pendidikan kurang memiliki pengetahuan tentang manfaat pendidikan dan nilai positif terhadap pendidikan. Akibatnya mereka cenderung untuk tidak menyekolahkan anaknya. Tabel 5.16. pada bab hasil menunjukkan bahwa seluruh anak dari orangtua atau pengasuh yang tidak pernah sekolah juga tidak pernah sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orangtua atau pengasuh sangat mempengaruhi pendidikan anak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian UNESCO (2005) yang menemukan bahwa anak usia sekolah yang ibunya tidak pernah bersekolah memiliki kemungkinan lebih dari dua kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak yang ibunya berpendidikan. Kerentanan anak pada rumahtangga ODHA meningkat dengan diketahuinya bahwa sebagian besar orangtua atau pengasuh yang tidak pernah sekolah berada pada rumahtangga ODHA, seperti pada tabel 5.5..

Sementara itu meskipun orangtua atau pengasuh mengetahui manfaat pendidikan tidak menjamin anak akan berpartisipasi dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan manfaat pendidikan yang bersifat jangka panjang yang lebih dirasakan anak daripada orangtua (Matz, 2003), mengakibatkan orangtua atau pengasuh, terutama dari rumahtangga ODHA yang mengalami kesulitan ekonomi, lebih

memilih tidak menyekolahkan anaknya. Ditambah lagi orangtua atau pengasuh pada rumahtangga ODHA mempertanyakan manfaat dari pendaftaran pendidikan jika pada akhirnya anak akan mengalah pada penyakit sebelum menerima manfaat dari pendidikan (Hepburn, 2001). Orangtua menganggap pendidikan anak sebagai pemborosan uang dan tidak menyekolahkan anaknya karena mereka tahu bahwa mereka akan meninggal (Akunga dkk, 2000). Hal ini mengakibatkan banyak orangtua atau pengasuh yang memutuskan tidak menyekolahkan anaknya meskipun mereka mampu (UNICEF, UNESCO, UNAIDS, ILO, & DCI, 2003).

Pendidikan merupakan hak asasi manusia seperti yang tercantum pada deklarasi HAM, konvensi hak anak, perjanjian ekonomi, sosial, dan kebudayaan internasional, konvensi UNESCO yang menentang diskriminasi pendidikan, serta berbagai deklarasi dan konvensi lainnya. Secara umum, konvensi-konvensi dan deklarasi tersebut menyepakati beberapa hal, yakni pendidikan dasar yang wajib dan gratis, pendidikan menengah yang dapat diakses semua orang, bantuan pendidikan untuk yang membutuhkan, pendidikan dengan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi, serta perlindungan terhadap eksploitasi ekonomi dan pekerjaan yang mengganggu pendidikan.

Sama halnya dengan berbagai kesepakatan tentang pendidikan di tingkat internasional, Indonesia juga menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang antara lain terdapat pada konstitusi Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2003, serta Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002. Selain itu dengan penandatanganan *Millenium Development Goals* (MDG) yang disepakati oleh Indonesia, maka pada akhir tahun 2015 semua anak Indonesia harus mengenyam

pendidikan dasar sembilan tahun yang wajib diikuti oleh warga negara usia 7 hingga 15 tahun. Dalam hal ini, orangtua maupun masyarakat berkewajiban untuk ikut serta dalam pendidikan, sedangkan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Pemerintah juga berkewajiban untuk memberikan bantuan bagi peserta didik yang tidak mampu. Khusus pendidikan dasar, pemerintah harus menjamin keterselenggaraannya tanpa memungut biaya.

Dalam penelitian ini tergambar bahwa anak yang tinggal pada rumahtangga ODHA mengalami diskriminasi pendidikan, yang sebagian besar diakibatkan karena berkurangnya kemampuan ekonomi rumahtangga. Oleh karena itu bantuan bagi rumahtangga ODHA sangatlah penting dalam menjamin keikutsertaan anak pada rumahtangga ODHA dalam pendidikan, terutama dalam meminimalisasi persepsi orangtua atau pengasuh tentang biaya pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, serta biaya kesempatan.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam satu tahun terakhir rumahtangga dengan ODHA menerima lebih bantuan banyak (37,1%) dibandingkan rumahtangga tanpa ODHA (21,1%). Bantuan yang sebagian besar berasal dari pemerintah dan LSM lokal, terdiri atas kredit, warisan, asuransi, beras miskin (raskin), askeskin, kredit kecil dan menengah, bantuan tunai, bantuan makanan, bantuan kesehatan, makanan tambahan, bantuan sekolah, bahan bangunan, konseling, dukungan kelompok, pelatihan, dan lain-lain. Khusus untuk bantuan yang berkaitan dengan pendidikan hanya 8% rumahtangga ODHA yang mengaku menerima bantuan dibandingkan dengan 23,9% rumahtangga tanpa ODHA.

Mengenai respon pihak-pihak terkait dengan pendidikan, dalam penelitian kualitatif dari penelitian yang sama oleh Puslitkes UI dan UNICEF diketahui bahwa

sampai saat ini memang belum ada peraturan khusus yang dikeluarkan Depdiknas berkaitan dengan anak yang terdampak dan rawan HIV/AIDS, melainkan anak secara umum yang diatur dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2004. (Prasetyo dkk, 2008)

Secara umum, sejak tahun 2003 pemerintah telah mencanangkan program BOS (biaya operasional sekolah) yang berasal dari Program Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM. BOS ditujukan untuk semua peserta didik SD hingga SMP, diharapkan dengan program ini sekolah tidak lagi memungut biaya kepada peserta didik. Besarnya alokasi BOS per peserta didik sebesar Rp 254.000,00 untuk SD dan Rp 354.000,00 untuk SMP. Selain itu, pemerintah juga memiliki program BOS Buku yang memiliki sasaran yang sama dengan BOS. Besarnya alokasi BOS Buku per peserta didik sebesar Rp 22.000 untuk SD maupun SMP. Selain kedua bantuan tersebut pemerintah juga memiliki program Bantuan Khusus Murid yang ditujukan untuk peserta didik miskin pada jenjang pendidikan menengah. Besarnya alokasi BKM per peserta didik sebesar Rp 780.000,00. (Depdiknas, 2007). Namun demikian berbagai program yang dicanangkan pemerintah hanya membantu rumahtangga dalam mengatasi biaya langsung pendidikan (SPP dan buku), tidak demikian dengan biaya tidak langsung (transportasi) dan biaya kesempatan.

Penanganan anak yatim dan atau piatu dan terdampak HIV/AIDS termasuk ke dalam program mitigasi yang terdapat dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia tahun 2007-2010. Sayangnya program mitigasi ini hanya dicanangkan di Tanah Papua. (KPAN, 2007) Namun demikian berdasarkan hasil penelitian kualitatif diketahui bahwa DPRD Jayapura belum memiliki kebijakan tentang anak terdampak HIV/AIDS. (Prasetyo dkk, 2008).

Bagaimanapun semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Akan tetapi melihat kenyataan bahwa anak pada rumahtangga ODHA lebih mungkin untuk tidak bersekolah ataupun putus sekolah, dan juga memiliki risiko yang tinggi untuk terkena HIV/AIDS maka diperlukan perhatian khusus untuk anak-anak tersebut. Pendidikan memainkan peranan penting dalam menurunkan risiko anak pada rumahtangga ODHA melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup, terutama jika sekolah menyediakan pelajaran yang terkait dengan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian di Zimbabwe menemukan bahwa prevalensi HIV lebih rendah pada mereka yang bersekolah dibandingkan dengan yang tidak bersekolah (Gregson, Waddell & Chandiwana, dalam Kelly, 2002).

Pendidikan juga berkontribusi pada integrasi sosial dan perkembangan psikososial dan penyediaan lingkungan yang aman dan terstruktur. Anak yang mampu membaca, menulis, berhitung, dan memiliki keterampilan hidup memiliki pondasi untuk terus belajar sepanjang hayat. Pendidikan meningkatkan kehidupan anak dan kesejahteraan sosial serta ekonomi rumahtangga. Pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menurunkan fertilitas, meningkatkan kesehatan, dan memungkinkan orang terlibat dalam kegiatan ekonomi di masyarakat. (UNICEF, UNESCO, ILO, UNAIDS, & DCI, 2004)

Oleh karena itu berbagai bantuan, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, sangat diperlukan untuk membuat orangtua memiliki kemauan dan kemampuan untuk menyekolahkan anaknya. Bantuan ini tentunya merupakan kewajiban pemerintah, namun demikian masyarakat juga memiliki

kewajiban yang sama sebagai bentuk keikutsertaan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

